

Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan pada Kelas I SD Negeri 18 Ampenan

¹*Nurul Raodatul Aisy, ¹Husniati, ¹Hikmah Ramdhani Putri

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Sriwijaya No. 22 Matara, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: nurulraodatulaisy@gmail.com

Received: Desember 2025; Revised: Desember 2025; Published: Desember 2025

Abstrak

Kemampuan membaca siswa sekolah dasar sebagai bagian penting dari kompetensi berbahasa yang harus dikuasai dalam kehidupan setiap individu. Apabila siswa memiliki kemampuan membaca yang baik dia akan lebih mudah berinteraksi khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil awal yang di lakukan terhadap siswa kelas I SD Negeri 18 Ampenan menunjukkan bahwa, dari 27 siswa diperoleh 4 siswa kategori tinggi dengan persentase 14,2%, 5 siswa kategori rendah dengan persentase 17,8%, 18 siswa kategori sedang dengan persentase 66,7%. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui kesulitan dan faktor dalam penanganan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam membaca permulaan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I SD Negeri 18 Ampenan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode unjuk kinerja, wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan analisis non-statistik, yaitu jenis analisis yang diperuntukkan bagi data yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukan siswa kelas I SD Negeri 18 Ampenan mengalami kesulitan membaca permulaan khususnya dalam melafalkan huruf konsonan, membedakan huruf mirip, melafalkan huruf vokal, membaca suku kata serta kata sederhana sehingga menjadi kalimat. Kesulitan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kecerdasan, sikap, minat, dan kebiasaan belajar siswa dan faktor eksternal yang meliputi perbedaan kemampuan berpikir, daya ingat, dan perkembangan motorik halus antar siswa serta kurangnya konsentrasi dan motivasi saat belajar.

Kata kunci: Analisis Kesulitan, Membaca Permulaan, Kelas I SD.

How to Cite: Aisy, N. R., Husniati., & Putri, H. R. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan pada Kelas I SD Negeri 18 Ampenan. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2585–2598. <https://doi.org/10.36312/ssj2c167>



<https://doi.org/10.36312/ssj2c167>

Copyright© 2025, Aisy et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca siswa sekolah dasar sebagai bagian penting dari kompetensi berbahasa yang harus dikuasai dalam kehidupan setiap individu. Apabila siswa memiliki kemampuan membaca yang baik dia akan lebih mudah berinteraksi khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Setiani dkk, (2023) Membaca adalah pondasi utama dalam pendidikan. Jika siswa memiliki kemampuan membaca

yang baik, mereka akan lebih mudah mengakses informasi, memahami pelajaran secara mendalam, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan itu, Ariyati (2014) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa dan apabila seorang siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah maka berdampak buruk bagi kemampuan akademiknya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca menjadi bagian penting bagi siswa dimana dengan kemampuan membaca dapat mendukung keberhasilan siswa di ruang lingkup pendidikan serta kehidupan sehari-hari dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan serta melakukan komunikasi yang efektif.

Membaca permulaan adalah usaha mengenalkan siswa pada lambang tertulis dan kombinasi huruf serta kata secara bertahap dan sistematis (Tazkiyah, 2024). Program ini menggunakan kata-kata yang utuh dan memiliki makna yang relevan dengan pengalaman pribadi siswa, serta disampaikan melalui bahan ajar yang sesuai. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa membaca permulaan adalah langkah yang dilakukan sengaja dan terprogram kepada siswa sekolah dasar yang meliputi kegiatan mengenal huruf dan bunyi pelafalan huruf, kemudian mengartikan rangkaian huruf menjadi kata. Sejalan dengan itu, Nuraeni & Syihabuddin (2020) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca untuk peserta didik di kelas awal sekolah dasar yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Sehingga, dapat diartikan bahwa menjadi sangat penting bagi individu untuk menguasai membaca ditahap permulaan dan apabila seorang anak pada tahap awal usia tidak memperoleh kemampuan membaca dengan cepat, dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu di jenjang kelas-kelas berikutnya.

Kemampuan membaca siswa bervariasi berdasarkan rangsangan yang diberikan. Sehingga hasil awal menunjukan presentase siswa kelas I SD Negeri 18 ampenan dalam keadaan belum lancar membaca permulaan, berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 18 Ampenan". Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi guru dalam mengetahui kesulitan, faktor dalam penanganan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Pengetahuan mengenai kemampuan membaca permulaan siswa sangat penting agar membantu guru dalam memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu.

METODE

Penelitian ini merupakan kualitatif metode pengumpulan datanya menggunakan unjuk kinerja, observasi dan wawancara. unjuk kinerja Di berikan kepada setiap siswa untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 18 Ampenan. Tujuan unjuk kinerja untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca permulaan siswa. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru dan siswa, wawancara kepada guru diperoleh data untuk mengetahui faktor dalam kesulitan membaca permulaan sedangkan wawancara kepada siswa diperoleh data untuk mengetahui apa saja yang menjadi penghambat kesulitan

membaca permulaan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa merespon saat unjuk kinerja berlangsung dan bagaimana interaksi mereka dengan menyelesaikan soal unjuk kinerja siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 18 Ampenan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 27 siswa kelas I dan satu orang guru kelas I di SDN 18 Ampenan.

Intrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan pedoman unjuk kinerja observasi dan wawancara tentang kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa. Tes hasil unjuk kinerja di tes kepada siswa, observasi untuk melihat secara langsung bagaimana siswa merespon saat tes unjuk kinerja berlangsung dan bagaimana mereka menyelesaikan soal kesulitan siswa dalam membaca permulaan sedangkan wawancara dituju kepada siswa dan guru kelas, berikut adalah instrumen penelitian.

1. Instrumen unjuk kinerja yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang disusun untuk mengidentifikasi kesulitan membaca permulaan pada siswa. Instrumen ini dilengkapi dengan kisi-kisi yang memuat aspek-aspek kemampuan membaca permulaan yang diamati. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen observasi untuk mencatat dan mengamati setiap aspek yang muncul selama proses pengamatan di lapangan. Instrumen ini berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang relevan dapat terdokumentasi secara sistematis, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 kisi-kisi instrumen unjuk kinerja membaca permulaan

No	Indikator	Profil kesulitan membaca permulaan	No item
1.	Mampu menyebutkan huruf konsonan	Huruf konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z)	1
2.	Mampu membedakan huruf mirip	Huruf mirip (b-d, m-n, p-q, u-n)	2
3.	Mampu menyebutkan macam-macam huruf vokal	Huruf vokal (a, i, u, e, o)	3
4.	Mampu membaca suku kata serta kata sederhana hingga membentuk kalimat	a) Akhiran suku kata 3 huruf atau lebih (pan, man, ban) b) Suku kata khusus (nganya) c) Membaca kata d) membaca kalimat sederhana	4,5,6,7,

(Sumber: modifikasi Aulina & Sausan (2024))

2. Instrumen wawancara terbagi menjadi dua yaitu, instrumen wawancara untuk guru dan siswa, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Adapun pedoman wawancara dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 kisi-kisi instrumen wawancara membaca permulaan

No	Indikator	Peruntuk	Faktor	No item
1.	➤ Kecerdasan siswa	Guru	Internal	1
	➤ Sikap siswa terhadap pembelajaran			2
	➤ Minat siswa terhadap pembelajaran			3
	➤ Kebiasaan siswa saat belajar			4
	➤ Hubungan guru dengan murid		Eksternal	5
	➤ Kondisi sekolah dan ruang kelas			6
	➤ Media atau alat yang tersedia			7
	➤ Kondisi lingkungan sekolah			8
2.	➤ Kecerdasan siswa	Siswa	Internal	1
	➤ Sikap siswa dalam pembelajaran			2
	➤ Minat siswa terhadap pembelajaran			3
	➤ Kebiasaan siswa saat belajar			4
	➤ Hubungan guru dan murid		Eksternal	5
	➤ Kondisi sekolah dan ruang kelas			6
	➤ Kondisi lingkungan sekolah			7
	➤ Media yang di sediakan oleh sekolah			8

(Sumber: Pramesti 2018)

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan pengumpulan data, yaitu unjuk kinerja, observasi, dan wawancara. Pada tahap unjuk kinerja, peneliti menyiapkan instrumen berupa tes kesulitan membaca permulaan yang terdiri dari tujuh butir soal, yaitu menyebutkan huruf konsonan, membedakan huruf yang mirip, menyebutkan huruf vokal, membaca suku kata, menggabungkan suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat pendek. Siswa diminta menyebutkan ataupun membaca sesuai arahan peneliti secara individu, dan peneliti memberi penilaian terhadap hasil unjuk kinerja berdasarkan rubrik yang telah ditentukan dan dikategorikan menjadi tinggi, sedang, rendah sesuai nilai yang di hasilkan oleh siswa. Pelaksanaan observasi dilakukan secara bersamaan dengan unjuk kinerja untuk melihat respons siswa, cara mereka menyelesaikan soal, tingkat kepercayaan diri, kesulitan yang terlihat secara langsung serta interaksi siswa selama kegiatan berlangsung.

Tahap wawancara dilakukan setelah unjuk kinerja dan observasi untuk menggali lebih dalam faktor-faktor kesulitan membaca permulaan. Wawancara dilaksanakan kepada beberapa siswa berdasarkan kategori kemampuan membaca yaitu tinggi, sedang, dan rendah, serta kepada satu orang guru kelas I sebagai informan pendukung. Wawancara bertujuan memperoleh informasi terkait pengalaman siswa saat belajar membaca, kendala yang mereka rasakan, dukungan yang diterima, serta pandangan guru mengenai faktor penyebab kesulitan membaca permulaan di kelas. Ketiga tahapan ini saling melengkapi untuk memastikan data yang diperoleh lebih akurat dan dapat menggambarkan kondisi kesulitan membaca permulaan secara menyeluruh.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan tes lisan. Peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, menguraikannya, lalu menentukan bagian-bagian yang relevan dan penting untuk dipelajari serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. Proses analisis data merupakan tahapan yang sangat krusial dan membutuhkan keterlibatan aktif dari peneliti. Dalam penelitian ini digunakan analisis non-statistik, yaitu jenis analisis yang diperuntukkan bagi data yang bersifat kualitatif.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017) reduksi data merupakan proses merangkum dan mencatat secara cermat data yang diperoleh dari lapangan, mengingat jumlah data yang dikumpulkan cukup besar. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dengan cara direduksi, untuk memilih informasi yang relevan serta merangkum pokok-pokok penting yang dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Proses reduksi dilakukan peneliti terhadap data yang diperoleh dari hasil unjuk kinerja dan wawancara.

2. Penyajian data

Data mengenai kesulitan membaca permulaan pada kelas I SD Negeri 18 Ampenan yang terkumpul dalam bentuk unjuk kinerja dan wawancara selanjutnya akan dilakukan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian singkat.

3. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada hasil reduksi data yang telah disusun secara ringkas dan sederhana, dengan penekanan pada analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan, kesulitan yang dialami oleh siswa. Proses ini tetap berlandaskan pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya serta diarahkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 8-10 oktober 2025, di bawah ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian terkait dengan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 18 Ampenan yang diperoleh melalui unjuk kinerja membaca permulaan, observasi, wawancara siswa dan guru.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan menggabungkan hasil unjuk kinerja, wawancara, dan observasi selama pembelajaran berlangsung. Unjuk kinerja diberikan kepada siswa untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru, wawancara kepada guru diperoleh data untuk mengetahui faktor kesulitan membaca permulaan sedangkan wawancara kepada siswa untuk mengetahui apa saja yang menjadi penghambat kesulitan membaca permulaan, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi siswa pada saat unjuk kinerja dan wawancara berlangsung.

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan dua aspek utama, yaitu (1) kesulitan membaca permulaan siswa (2) faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang diidentifikasi melalui wawancara dengan siswa dan guru. Melalui pendekatan

ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi siswa dalam membaca, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas membaca permulaan di tingkat sekolah dasar.

Tabel 3 Kategori Kesulitan Membaca Permulaan

Kategori	Skor nilai
Rendah	0-50
Sedang	51-74
Tinggi	75-100

(Sumber Arikunto 2010)

Pada Tabel 3 menunjukkan pengelompokan tingkat kesulitan membaca permulaan siswa berdasarkan skor. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik kemampuan membaca permulaan siswa.

Kesulitan siswa kelas I SD Negeri 18 Ampenan dalam membaca permulaan di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mengintegrasikan hasil unjuk kinerja, wawancara dan observasi. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai tantangan yang dialami siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian diawali dengan pemberian unjuk kinerja tentang kemampuan membaca permulaan dengan indikator kemampuan (1) menyebut huruf konsonan, (2) membedakan huruf mirip, (3) menyebutkan macam-macam huruf vokal, (4) membaca suku kata sederhana hingga membentuk kalimat berikut adalah Tabel tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan unjuk kinerja.

Tabel 4 Kesulitan Membaca Permulaan Berdasarkan Indikator

Kode siswa	Kategori	Nilai	Indikator kesulitan membaca permulaan							Kode siswa	Kategori	Nilai	Indikator kesulitan membaca permulaan																	
			1	2	3	4							1	2	3	4														
			No item										No item																	
1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7																	
01	S	72	✓	✓	✓	✓	x	x	x	015	R	31	✓	x	x	x	x	x	x	016	R	30	✓	✓	x	x	x	x	x	
02	T	100	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	017	S	74	✓	✓	✓	✓	x	x	x	x	018	S	69	✓	✓	✓	x	x	x	x
03	T	95	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	019	T	100	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	020	S	65	✓	✓	✓	x	x	x	x
04	R	0	x	x	x	x	x	x	x	021	S	57	✓	✓	x	x	x	x	x	x	022	S	56	✓	✓	x	x	x	x	x
05	S	75	✓	✓	✓	✓	x	x	x	023	S	52	✓	✓	x	x	x	x	x	x	024	R	34	✓	x	x	x	x	x	x
06	T	90	✓	✓	✓	✓	✓	x	x	025	S	58	✓	✓	x	x	x	x	x	x	026	S	65	✓	✓	✓	x	x	x	x
07	S	69	✓	✓	✓	x	x	x	x	027	S	60	✓	✓	✓	x	x	x	x	x	010	S	57	✓	✓	x	x	x	x	x
08	S	64	✓	✓	✓	x	x	x	x	011	S	52	✓	x	x	x	x	x	x	x	012	S	55	✓	✓	x	x	x	x	x
09	S	70	✓	✓	✓	✓	x	x	x	013	S	70	✓	x	✓	✓	x	x	x	x	014	R	22	✓	x	x	x	x	x	x
010	S	57	✓	✓	x	x	x	x	x	015	R	31	✓	x	x	x	x	x	x	x	016	R	30	✓	✓	x	x	x	x	x
011	S	52	✓	x	✓	x	x	x	x	017	S	74	✓	✓	✓	✓	x	x	x	x	018	S	69	✓	✓	✓	x	x	x	x
012	S	55	✓	✓	x	x	x	x	x	019	T	100	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	020	S	65	✓	✓	✓	x	x	x	x
013	S	70	✓	x	✓	✓	x	x	x	021	S	57	✓	✓	x	x	x	x	x	x	022	S	56	✓	✓	x	x	x	x	x
014	R	22	✓	x	x	x	x	x	x	023	S	52	✓	✓	x	x	x	x	x	x	024	R	34	✓	x	x	x	x	x	x

Keterangan: (R = Rendah)

(x = tidak tercapai)

(S = Sedang)

(✓ = tercapai)

(T = Tinggi)

Tabel 4 merupakan kasil keseluruhan kesulitan membaca permulaan, menunjukkan bahwa siswa dengan kategori tinggi mampu menguasai sebagian besar indikator membaca permulaan, siswa kategori sedang menguasai beberapa indikator

namun masih melakukan kesalahan, sedangkan siswa kategori rendah mengalami kesulitan pada hampir semua indikator membaca permulaan.

Tabel 5 menyajikan hasil presentase kemampuan membaca permulaan siswa yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan membaca permulaan pada kelas I serta untuk melihat distribusi jumlah siswa pada masing-masing kategori.

Tabel 5 presentase kategori kemampuan membaca permulaan

No	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
1	Tinggi	4 siswa	14,8%
2	Sedang	18 siswa	66,7%
3	Rendah	5 siswa	18,5%

Berdasarkan Tabel 5 terdapat empat siswa kode (02, 03, 06, 019) yang sudah lancar membaca artinya keempat siswa tersebut sudah tidak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Sehingga keempat siswa tersebut tidak di analisis lebih lanjut terkait dengan kesulitan membaca permulaan, selanjutnya yang kategori sedang dan rendah.

Siswa dalam kategori sedang menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengenali huruf konsonan dan vokal, namun masih mengalami kesalahan dalam membedakan huruf dengan bentuk mirip seperti 'p', 'd', 'q', 'm', 'n', dan 'w'. Pada kemampuan membaca, siswa sudah dapat membaca suku kata dan menggabungkan dua suku kata seperti ma-ma dan ba-ca, tetapi masih terbata-bata dan ragu dalam pengucapannya. Siswa juga mampu membaca kata sederhana dua hingga tiga suku kata, meskipun proses pengenalan kata belum berjalan otomatis dan kadang terjadi kesalahan pelafalan yang perlu diperbaiki setelah diarahkan. Saat membaca kalimat pendek, siswa masih kesulitan menghubungkan kata menjadi kalimat utuh dan ragu pada kata dengan akhiran tertentu seperti "kan", "ang", dan "mem," sehingga kemampuan membaca permulaan masih memerlukan pendampingan, penguatan visual, serta latihan berulang untuk mencapai kelancaran. Faktor-faktor yang menjadi penghambat siswa dalam membaca permulaan. Setelah peneliti melakukan unjuk kinerja membaca permulaan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan guru mengenai faktor-faktor penghambat siswa dalam membaca yang dialami oleh penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Berikut ini hasil wawancara dengan guru dan siswa.

Siswa pada kategori rendah menunjukkan kesulitan yang sangat signifikan dalam kemampuan membaca permulaan. Pada indikator menyebutkan huruf konsonan maupun vokal, siswa masih sering membolak-balikkan bentuk huruf, mengarang huruf yang tidak sesuai, serta menebak tanpa dasar yang jelas. Kesulitan juga terlihat dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip seperti 'p', 'q', 'n', 'm', 'b', dan 'd', di mana siswa tampak kebingungan dan belum mampu mengingat simbol huruf dengan benar. Pada kemampuan membaca suku kata, kata sederhana, hingga membaca kalimat pendek, siswa masih salah melafalkan suku kata, menukar bunyi, membaca kata menjadi bentuk lain, serta menebak bacaan tanpa memahami, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan belum berkembang dan masih memerlukan latihan intensif, bimbingan bertahap, serta pengenalan huruf yang konsisten dan berulang.

Setelah peneliti melakukan unjuk kinerja membaca permulaan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara, wawancara dilakukan kepada guru dan siswa kelas satu untuk menggali informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Adapun dua faktor utamanya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca membaca permulaan adalah kecerdasan, sikap, minat, dan kebiasaan belajar siswa. Perbedaan tingkat kecerdasan menyebabkan kemampuan mengenal huruf dan membaca siswa bervariasi. Siswa mudah terdistraksi, sikap yang kurang disiplin dan rasa percaya diri yang rendah turut menghambat proses pembelajaran. Selain itu, minat membaca yang masih rendah serta kebiasaan belajar yang tidak teratur, seperti jarang berlatih membaca di rumah, juga menjadi kendala utama. Dengan demikian, perlu adanya pendampingan intensif dari guru dan dukungan dari orang tua agar kemampuan membaca permulaan siswa dapat berkembang lebih optimal.

Faktor eksternal yang menghambat kemampuan membaca permulaan meliputi hubungan guru dengan siswa, kondisi sekolah dan ruang kelas, media atau alat pembelajaran yang tersedia, serta kondisi lingkungan sekolah. Hubungan guru dan siswa pada dasarnya sudah baik, namun beberapa siswa masih kurang percaya diri, manja, atau mudah terdistraksi sehingga menghambat proses belajar. Kondisi kelas yang ramai dan ruang belajar yang terbatas membuat konsentrasi siswa berkurang, sementara keterbatasan variasi media pembelajaran menjadikan minat siswa untuk berlatih membaca kurang optimal. Selain itu, lingkungan sekolah yang lebih menarik untuk bermain serta kurangnya kebiasaan membaca di rumah turut memperlambat perkembangan kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, dukungan lingkungan belajar yang kondusif, media pembelajaran yang bervariasi, serta pembiasaan membaca di rumah sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I.

Kesulitan utama yang dialami siswa dalam membaca permulaan berupa belum bisa membedakan huruf mirip, belum bisa mengabungkan suku kata, belum bisa membaca kata menjadi kalimat. Berikut ini adalah analisis berdasarkan hasil penelitian yang disertai oleh beberapa teori yang mendukung:

1. Menyebutkan Huruf Konsonan

Diketahui bahwa sebagian siswa kelas I masih mengalami kesulitan dalam melafalkan siswa pada kategori sedang sudah mampu menyebut sebagian huruf konsonan, namun masih sering tertukar pada huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti 'p' dan 'd', bahkan ada yang menyebut 'p' sebagai 'q'. Beberapa siswa masih harus mengulang dari awal urutan huruf konsonan untuk dapat mengingat kembali huruf tertentu sehingga diperlukan penguatan visual dan latihan berulang. Sementara itu, siswa pada kategori rendah masih mengalami kesulitan serius dalam membedakan dan mengenali huruf konsonan. Kesalahan yang muncul berupa membolak-balik atau mengarang bentuk huruf, seperti 'c' menjadi 'v', 'r' menjadi 'p', 'L' menjadi 'i', 'y' menjadi 'x', 'z' menjadi 'a', 't' menjadi 'p', 's' menjadi 'g', dan 'h' menjadi 'x'. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan diskriminasi visual huruf belum berkembang secara optimal sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran multisensori dan latihan intensif secara bertahap. Terlihat bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf konsonan dengan benar. Banyak siswa hanya menghafal tanpa benar-benar

mengenali bentuk dan bunyi huruf. Menurut Rahim (2011), kemampuan mengenal huruf merupakan dasar utama dalam membaca permulaan. Ketidakmampuan siswa dalam mengenali dan melafalkan huruf konsonan dapat menghambat kemampuan mereka dalam membaca suku kata dan kata. Hal ini sejalan dengan Meo., (2021) bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi, demikian juga dengan melafalkan huruf konsonan.

2. Membedakan huruf mirip

Diketahui bahwa sebagian siswa kelas I masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf mirip seperti p dan q, b dan d, m dan n, siswa pada kategori sedang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf 'm' dan 'n', bahkan beberapa siswa membaca huruf 'm' menjadi 'w' atau mengarang huruf yang ditunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa bingung ketika berhadapan dengan huruf yang memiliki kemiripan bentuk visual. Sementara itu, siswa pada kategori rendah menunjukkan kesulitan yang lebih besar karena belum mampu mengenali maupun membedakan huruf yang mirip seperti 'p' dan 'q', 'n' dan 'm', serta 'b' dan 'd'. Ketika diminta menyebutkan huruf yang ditunjukkan, siswa tampak kebingungan dan menyebut huruf tersebut secara asal-asalan, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan diskriminasi visual huruf mereka masih sangat rendah dan memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Hal ini sejalan dengan menurut Muammar, (2020) kesulitan membedakan huruf yang mirip disebabkan karena siswa bingung posisi kiri-kanan serta atas-bawah terutama pada huruf yang hampir sama. Hanya sebagian kecil siswa yang sudah mampu membedakan huruf mirip dengan benar. Kesulitan ini menandakan bahwa siswa belum memahami secara mendalam bentuk dan bunyi huruf, sehingga memerlukan bimbingan intensif dan latihan berulang agar dapat mengenali serta membedakan huruf dengan tepat sebagai dasar kemampuan membaca permulaan. Sejalan dengan itu pembetulan sendiri dilakukan oleh anak karena kesadaran akan adanya kesalahan, sehingga anak membetulkan sendiri bacaannya (Abdurahman, 2012).

3. Menyebutkan huruf vokal

Diketahui bahwa sebagian siswa kelas I masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf vokal (a, i, u, e, o) Pada kategori sedang, siswa sudah mampu mengenali dan menyebutkan huruf vokal (a, i, u, e, o) dengan cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan seperti huruf 'e' dibaca 'o' atau 'u' dibaca 'n', serta sebagian siswa masih terbata ketika membaca keseluruhan huruf vokal secara berurutan. Sementara itu, pada kategori rendah, siswa masih mengalami kesulitan yang lebih mendasar, yaitu belum konsisten dan belum mampu membedakan bunyi huruf vokal dengan benar, sehingga membutuhkan latihan intensif dan penguatan secara berkelanjutan dalam mengenali serta menyebutkan huruf vokal dengan tepat. Menurut Rahim (2011), kemampuan membedakan bunyi vokal berperan penting dalam perkembangan kesadaran fonemik anak. Siswa yang belum bisa melafalkan vokal secara benar akan kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku

kata. Namun sejalan dengan penelitian sebelumnya, siswa harus mampu mengenal huruf, membedakan huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf (Yuliana, 2017). Latihan pengucapan vokal melalui lagu anak-anak, permainan fonetik, dan pembelajaran berbasis audi dapat membantu meningkatkan kemampuan ini.

4. Membaca suku kata serta kata sederhana hingga kalimat

Pada kategori sedang, siswa sudah mampu membaca suku kata terbuka seperti *bo-ne-ka*, meskipun masih terbata-bata saat menyebutkannya. Beberapa siswa juga masih belum lancar dalam menggabungkan suku kata, namun sudah dapat menyebutkan huruf konsonan dengan baik. Siswa dapat menggabungkan dua suku kata seperti *ma-ma* = *mama* dan *ba-ca* = *baca*, namun masih menunjukkan keraguan dan membutuhkan waktu lebih lama karena proses membaca belum otomatis. Pada saat membaca kata sederhana dua hingga tiga suku kata seperti *buku*, *meja*, *rajin*, dan *duduk*, siswa masih terbata serta melakukan kesalahan pelafalan, meski mampu memperbaikinya setelah mendapat arahan guru. Menurut Basuki, (2019) merupakan proses pemahaman hubungan antara huruf dengan bunyi bahasa dengan cara mengubah simbol-simbol tertulis yang berupa deretan huruf atau kata menjadi system bunyi. Lalu siswa yang masih kesulitan dalam membunyikan kata yang mengandung huruf diagraf dan diftong menunjukkan bahwa siswa belum cakap dalam membaca huruf diagraf dan diftong (Syari'at & Wahyu S., 2022). Menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan merangkai huruf belum terbentuk dengan baik. Kesulitan semakin terlihat ketika membaca kalimat, di mana siswa sering menghilangkan huruf, terbata-bata, dan salah dalam intonasi karena belum memahami tanda baca.

Sementara itu, pada kategori rendah, siswa mengalami kesalahan yang lebih signifikan dalam membaca suku kata, seperti "*la*" dibaca "*li*", "*pa*" dibaca "*pi*", "*ca*" dibaca "*ce*", "*ri*" dibaca "*pe*", "*mu*" dibaca "*ne*", "*sa*" dibaca "*si*", "*pu*" dibaca "*bo*", "*ki*" dibaca "*ta*", "*mem*" dibaca "*nen*", dan "*ang*" dibaca "*n*". Kesalahan ini berlanjut ketika menggabungkan suku kata, misalnya *pa-pa* dibaca "*ba-ba*", *ma-ma* dibaca "*na-na*", bisa dibaca "*biba*", *bu-ku* dibaca "*naka*", *nasi* dibaca "*kaki*". Bahkan pada kata sederhana seperti *duduk* dibaca "*bubu*", *rumput* dibaca "*mubu*", *senang* dibaca "*mana*", *mem-beli* dibaca "*mabi*". Pada level membaca kalimat, kesalahan lebih kompleks, misalnya kalimat "*ibu budi*" dibaca dengan menebak seperti "*suka kata ni*", dan kalimat "*aku senang*" dibaca menjadi "*ku sema*". Hal ini menunjukkan bahwa siswa kategori rendah masih menebak tanpa mengidentifikasi bunyi, belum mampu menggabungkan suku kata dengan benar, serta membutuhkan pendampingan intensif dan pengulangan yang lebih terstruktur.

Sulit mengeja kata atau suku kata, siswa mengalami kesulitan mengeja atau suku kata yang bentuknya serupa contoh *b-d-u-n* atau *m-n*. Ketika membaca anak sering salah melanjutkan paragraf berikutnya atau tidak berurutan. Kesulitan mengurutkan huruf-huruf dalam kata (Supena & Dewi, 2021). Lalu siswa yang masih kesulitan dalam membunyikan kata yang mengandung huruf diagraf dan diftong menunjukkan bahwa siswa belum cakap dalam membaca huruf diagraf dan diftong (Syari'at & Wahyu S., 2022). Menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan merangkai huruf belum

terbentuk dengan baik. Kesulitan semakin terlihat ketika membaca kalimat, di mana siswa sering menghilangkan huruf, terbata-bata, dan salah dalam intonasi karena belum memahami tanda baca.

Kegiatan yang melibatkan aktifitas visual dalam memahami simbol atau tulisan yang diucapkan oleh siswa dan menitikberatkan pada kemampuan awal dalam membedakan struktur bunyi yang terdapat pada tiap huruf maupun gabungan huruf dalam kata yang dilafalkan dengan jelas, lancar dan tepat (Furoidah & Rohinah, 2019). Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap awal membaca dan membutuhkan latihan intensif untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf, menyusun suku kata, serta memahami makna bacaan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa. Penghilangan huruf biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir dari suku kata/kata. Adapun pergantian suku kata terjadi karena siswa kurang memahami suku kata/kata, sehingga hanya menebak-nebak saja (Muammar, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2012) bahwa ada beberapa karakteristik kesulitan membaca salah satunya adalah anak dalam kekeliruan mengenal kata, mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap dan lain-lain.

Terdapat beberapa faktor kesulitan membaca permulaan sesuai dengan indikator yang peneliti gunakan diantaranya. faktor internal dan faktor eksternal Kedua faktor ini saling berkaitan dan secara signifikan memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

Faktor internal yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa meliputi kecerdasan, sikap, minat, dan kebiasaan belajar dikelas. Siswa dengan kecerdasan yang baik mampu memahami materi membaca lebih cepat dibandingkan siswa yang membutuhkan pengulangan. Menurut Khaniefati (2013, hal 16) kecerdasan atau inteligensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa untuk memahami sebuah bacaan. Sikap positif seperti antusias dan berani mencoba mendukung keberhasilan belajar, sedangkan sikap pasif dan takut salah menjadi hambatan. Menurut Alfinyetal., (2024), sikap yang muncul pada diri siswa disebabkan oleh kurangnya minat sehingga pembelajaran tidak berlangsung diotak sehingga mengakibatkan kesulitan belajar.

Minat yang tinggi membuat siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan membaca, sedangkan minat rendah membuat siswa kurang terlibat. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2015:57) yang mengatakan bahwa bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan. Selain itu, kebiasaan belajar dikelas, seperti memanfaatkan waktu latihan, memperhatikan penjelasan guru, dan disiplin saat kegiatan membaca, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca, sedangkan kebiasaan belajar yang kurang baik menyebabkan perkembangan yang lebih lambat. Menurut Annisa & Fitriah (2021) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar membaca adalah kebiasaan belajar, ketidaksamaan tingkat kebiasaan belajar siswa mengakibatkan tingkat pencapaian pada hasil belajar siswa berbeda, kebiasaan belajar akan mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Faktor eksternal mencakup hubungan guru dengan murid, kondisi sekolah dan ruang kelas, media atau alat yang tersedia, kondisi lingkungan keluarga. hubungan guru dan siswa terjalin cukup baik sehingga menunjang kenyamanan belajar. Faktor

hubungan guru dengan siswa. Menurut Dalyono (2010: 230-247) jika hubungan guru dan siswa tidak memiliki komunikasi yang baik maka akan terjadi kesulitan dalam belajar. Hal ini berbeda dengan hasil yang ditemukan dilapangan dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa hubungan guru dengan siswa terjalin dengan sangat baik. Kondisi sekolah dan ruang kelas cukup mendukung meskipun penataan ruang dan suasana belajar masih perlu diperbaiki. Lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah Muasaroh, (2020:22).

Media pembelajaran tersedia namun masih terbatas sehingga proses belajar belum bervariasi. Menurut Arsyad (2014), penggunaan media dalam pembelajaran meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar terutama pada membaca permulaan. Selain itu, dukungan keluarga beragam beberapa siswa mendapat pendampingan, sementara sebagian lainnya kurang diperhatikan sehingga memengaruhi perkembangan belajar mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Desy Kumala Sari (2018:47) yang mengatakan bahwa hubungan kekeluargaan mempengaruhi dalam kegiatan belajar siswa, hubungan kekeluargaan yang kurang baik dapat membuat siswa tidak betah di rumah dan tentunya dapat mempengaruhi keinginan siswa dalam belajar dan begitu pula sebaliknya. sejan dengan itu menurut Ilham dkk., (2024) menemukan bahwa lingkungan keluarga yang kurang mendukung secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa, terutama dalam membaca. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang tidak mendapatkan dukungan belajar yang memadai di rumah, seperti bantuan dari orang tua atau fasilitas belajar yang kurang lengkap, cenderung memiliki hasil belajar yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas I SD Negeri 18 Ampenan dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan sudah cukup baik dimana dari hasil unjuk kinerja diperoleh dari 27 orang terdapat 14,8% siswa tinggi, 66,7% sedang, dan rendah sebanyak 18,5% siswa. Dimana Dalam melafalkan huruf konsonan terdapat lima siswa yang kesulitan membaca atau belum mengenal huruf sama sekali, lima siswa kesulitan dalam membaca acak dan satu siswa tidak mampu membedakan huruf 'b' dan 'p'. Kemudian, membedakan huruf mirip terdapat 11 siswa dalam kategori sedang dan empat siswa belum mampu. Selanjutnya, melafalkan huruf vokal enam siswa masih kesulitan dalam melafalkan, satu siswa memerlukan waktu dan satu siswa lain terbata-bata. Berdasarkan suku kata terdapat lima siswa yang masuk dalam kategori belum bisa dan empat masih terbata-bata. Kemudian kategori menggabungkan suku kata terdapat lima siswa yang belum mampu dan enam masih terbata-bata. Kategori membaca kata sederhana lima siswa belum bisa membaca kata dan 13 siswa terbata-bata. Dan terakhir, membaca kalimat sederhana dimana lima siswa belum mampu membaca kalimat sederhana dan enam kategori sedang dan satu ragu-ragu.

Disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi penghambat kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 18 Ampenan yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu seperti kecerdasan siswa, sikap siswa terhadap pembelajaran, minat siswa terhadap pembelajaran dan kebiasaan siswa saat belajar. Adapun faktor eksternal

yang ditemukan pada siswa SD Negeri 18 Ampenan yaitu hubungan guru dengan murid, kondisi sekolah dan ruang kelas, media atau alat yang tersedia, serta kondisi lingkungan sekolah.

REKOMENDASI

Di sarankan guru diharapkan dapat lebih memberikan perhatian dan penanganan khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Selain itu guru juga harus menjalin komunikasi yang baik terhadap orang tua siswa, agar permasalahan terkait kesulitan membaca permulaan dapat segera teratasi. Siswa juga hendaknya memperbanyak latihan membaca, agar kemampuan membaca yang dimiliki dapat meningkat sehingga siswa tidak lagi mengalami kesulitan membaca. Sekolah hendaknya lebih mengoptimalkan program pembelajaran membaca permulaan dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa kelas awal. Pihak sekolah dapat menyediakan berbagai media pembelajaran seperti gambar suku kata dan alat bantu visual lainnya untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, sekolah juga sebaiknya menjalin kerja sama dengan orang tua untuk membiasakan anak membaca di rumah melalui kegiatan sederhana seperti membaca bersama. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan keterlibatan semua pihak, kemampuan membaca permulaan siswa dapat meningkat secara signifikan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjangkau lebih dalam fokus penelitiannya sehingga dapat diketahui pengaruh kesulitan membaca permulaan siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Terutama pada fakto-faktor penghambat membaca permulaan siswa.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2019). *Pendidikan Anak Berkesulitan Membaca*. Jakarta: Rianeka Cipta.
- Alfiany, H., Labesani, C., Tjenemundan, D., & Alfian, M. (2024). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Bahan Ajar Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Pamona Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3759-3766.
- Annisa, D. S., & Fitria, Y. (2021). Hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar ipa siswa sekolah dasar. 4(1), 498-506.
- Ariyati, T. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 47-54.
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Basuki. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Dengan Pelabelan Objek Sekitar (Pos) Untuk Murid Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Deepublish .
- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furoidah, R. R. F., & Rohinah. (2019). Implementasi Metode Suku Kata (Syllabic Method) Dalam Pembiasaan Membaca Awal Anak Usia Dini Di Kelompok B1 Tk It Salsabila Al-Muthi'in Banguntapan . *The 4 Th Annual Conference On Islamic Early Childhood Education*, 4, 515-526.
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Sdn 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* , 4(3), 919-929. <https://doi.org/10.53299/jppi.V4i3.603>

- Khaniefati, Afifah Repsa. (2013). Hubungan Antara Intelegensi Dan Minat Membaca Dengan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas Vii Smp Negeri Di Kecamatan Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Muasaroh, Soby. 2020. "Pengaruh Lingkungan Masyarakat Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kepribadian Siswa Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo." 1-90.
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 01(01), 19-30. <https://doi.org/10.52005/Belaindika.V2i1.24>
- Rahim, F. (2019). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiani, E., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Urgensi Penerapan Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar, Kaitannya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar . *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 09(05), 1197-1213.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2021). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110-120. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I1.623>.
- Syari'at, C. K., & Wahyu S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jpgsd*, 10(2), 245-257.
- Tazkiyah, A. N. (2024). Upaya Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Yang Sistematis Bagi Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-54.
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran Membaca Permulaan Dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Fkip Untirta.